

PENERAPAN TEKNIK *BEADWORK* 3 DIMENSI DENGAN INSPIRASI TERUMBU KARANG DI SELAT PANTAR, ALOR PADA BUSANA *DEMI COUTURE*

Adelia Vania Hapsari ¹ | Marissa Cory Agustina Siagian, S.Ds, M.Sn ²

¹ Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

² Program Studi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

adeliavaniahapsari@telkomuniversity.ac.id ¹, marissasiagian@telkomuniversity.ac.id ²

ABSTRACT

Beadwork is the embroidery technique that uses beads material and it aims to decorate the surface textile. Its utilization is developed both in media and forms. This is supported by an increase in demand for products with 3-dimensional beadwork details but the forms on the market are less developed, generally in the form of flower or abstract. This research aims to develop a 3-dimensional beadwork technique to achieve various forms, one of which is coral reefs. The coral reefs shape is inspired by the shape that has good quality in the pantar's strait, Alor.

This research uses a qualitative method. Visual analysis of coral reefs shape conducted to initiate the experiment so that it can be stilation by beadwork stitches technique and market's bead material.

In this research produces a demi-couture fashion inspired by NTT's traditional clothes, with the details of coral reefs that made from a 3-dimensional beadwork technique.

Keyword : Beadwork, 3 dimensional, Coral Reefs, Demi Couture, NTT

PENDAHULUAN

Beadwork atau payet yaitu salah satu teknik menghias diatas kain. Perkembangannya tersebar ke seluruh dunia dan berasal dari benua Eropa melalui hubungan perdagangan, sehingga kini telah sampai ke Indonesia. Latar belakang serta tujuan seperti kepercayaan, adat istiadat, kebutuhan sehari-hari dan pariwisata daerah membuat keberagaman motif yang dihasilkan dari setiap negara maupun daerah (Zulkarnaen, 2009:1). Pada umumnya teknik *beadwork* atau payet di Indonesia digunakan sebagai objek dekoratif pada produk pakaian dengan kesan formal seperti kebaya maupun gaun pernikahan yang mendukung kepentingan religi dan adat istiadat. Namun penggunaan teknik *beadwork* di Indonesia belum terolah secara maksimal, sehingga potensi dari teknik *beadwork* kurang cepat perkembangannya. Hal tersebut disebabkan oleh masih banyaknya pengerajin yang terpaku dengan bentuk dan jenis-jenis tusukan payet yang telah ada sebelumnya, sehingga

masih banyaknya payet yang dihasilkan dengan merepresentasikan bentuk dua dimensi.

Dari hasil observasi secara tidak langsung, teknik *beadwork* atau payet dengan bentuk dua dimensi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi bentuk yang merepresentasikan bentuk tiga dimensi. Beberapa *brand* lokal serta *designer* telah menggunakan teknik *beadwork* atau payet dengan bentuk tiga dimensi. Namun penggunaan teknik *beadwork* atau payet tersebut belum berkembang secara optimal terhadap bentuk yang dihasilkan. Hal tersebut dikarenakan inspirasi bentuk yang digunakan belum berkembang luas sehingga sudut pandang pengerajin terhadap bentuk material sebuah payet sering kali menyerupai bentuk dari objek alam, seperti material payet dengan bentuk lingkaran menyerupai bentuk kelopak bunga. Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa toko yang berfokus menjual aksesoris dan manik-manik di kota Bandung didapatkan hasil mengenai pengaplikasian payet dengan bentuk

lingkaran, payet bentuk pasir serta payet bentuk bambu memiliki potensi untuk menghasilkan visual bentuk bunga dikarenakan kesesuaian karakter material tersebut terhadap unsur bentuk pada kelopak bunga.

Penggunaan alam baik struktur, bentuk dan proses kehidupannya berpeluang sebagai inspirasi dalam mendesain dapat menghasilkan beragam solusi bagi para perancang untuk mengatasi permasalahannya dengan mengembangkan desain baru dari seleksi alam yang ada. Hal tersebut dikarenakan alam memiliki kekayaan berlimpah dan waktu yang tanpa batas (Vahedi, 2009). Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan pengembangan serta membuat bentuk baru dari representasi bentuk *beadwork* tiga dimensi dengan inspirasi bentuk alam lainnya, yaitu bentuk terumbu karang di Selat Pantar, Nusa Tenggara Timur. Terumbu karang di Selat Pantar merupakan salah satu kawasan konservasi percontohan nasional Republik Indonesia dari empat daerah lainnya (WWF, 2013). Hal tersebut

dikarenakan terdapat kemiripan tekstur payet dengan terumbu karang sebagai material yang berpotensi untuk dijadikan representasi tiga dimensi pada penelitian ini. Sehingga teknik *beadwork* tiga dimensi ini akan menjadi fokus utama yang akan diterapkan pada busana *demi couture* dengan inspirasi bentuk pakaian adat Nusa Tenggara Timur.

IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis, maka identifikasi masalah yang dapat di jadikan bahan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya peluang penggunaan teknik *beadwork* dan material payet dalam membentuk objek dekoratif tiga dimensi.
2. Adanya peluang penerapan teknik *beadwork* tiga dimensi dengan inspirasi bentuk terumbu karang di Selat Pantar, Alor.
3. Adanya potensi *beadwork* tiga dimensi dengan stilasi bentuk terumbu karang untuk diterapkan pada busana *demi couture* dengan inspirasi bentuk pakaian adat NTT

BATASAN MASALAH

Objek kajian pada penelitian ini berupa teknik *beadwork* tiga dimensi yang

kurang berkembang secara optimal. Batasan masalah yang diangkat yang pertama teknik *beadwork* tiga dimensi dengan inspirasi keberagaman terumbu karang di Selat Pantar, Alor dengan pendekatan yang dilakukan berupa eksperimen teknik, material dengan acuan inspirasi. Kedua yaitu busana *demi couture* dengan inspirasi pakaian adat Nusa Tenggara Timur, pada poin ini dilakukannya proses desain dengan acuan penegasan bentuk inspirasi pakaian adat NTT. Pada kedua batasan tersebut mengarahkan akan kekayaan alam dan budaya khususnya terdapat pada NTT

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah metode kualitatif. Metode tersebut baik berupa studi pustaka yang dapat dipercaya guna memperkuat penelitian, pengamatan pada keadaan pasar mengenai bentuk umum yang diterapkan oleh teknik *beadwork* tiga dimensi tersebut dan yang terakhir ialah analisa dari sudut pandang penulis baik

eksperimen maupun objek kajian yang diangkat.

STUDI LITERATUR

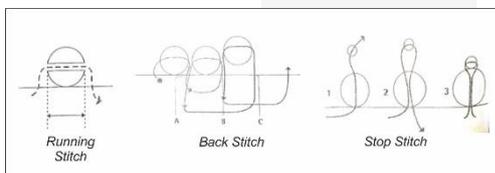
1. Desain

Menurut Chodiyah dan Mamdy dalam Al-firdaus (2010), “desain merupakan suatu susunan dari garis, bentuk serta tekstur”. Bila disimpulkan bahwa desain memiliki elemen yang dapat membangun keseluruhan agar terciptanya suatu desain. Desain terdiri atas unsur-unsur diantaranya garis, bidang, bentuk, arah, warna, gelap terang dan tekstur. Serta adanya prinsip yang dimiliki oleh desain meliputi kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, harmoni dan emphasis.

2. *Beadwork*

Atkins dalam Wahyuni (2018) menjelaskan bahwa teknik payet atau *beadwork* merupakan teknik menghias di atas material dengan menggunakan manik-manik dan payet agar dapat memberi kesan kemawahan.

Menurut (King, 2006) menyatakan bahwa material yang digunakan oleh *beadwork* pada umumnya merupakan payet konvensional yang terdiri dari kelompok *beads*, kelompok *sequins* dan kelompok *stones*. Serta terdapatnya beragam tusukan atau *stitch* pada *beadwork* seperti *running stitch*, *back stitch* dan *stop stitch*. Namun penggunaannya dapat mengikuti kondisi baik bentuk maupun material yang digunakan sehingga membuat kelompok tusukan tersebut menjadi lebih beragam.



Gambar 1 Teknik *Beadwork*

Sumber : *Designer Bead Embroidery*, 2006.

Pada eksplorasi *beadwork* yang kerap dikembangkan akan menghasilkan bentuk hasil yang lebih dimensional dikarenakan beragamnya jenis material yang ada. Sehingga bentuk yang dihasilkan lebih beragam, inovatif dan dapat mencapai bentuk yang baru walaupun dengan menggunakan teknik pada umumnya (Siagian, 2019).

3. Terumbu Karang

Terumbu karang merupakan ekosistem laut yang memiliki daerah persebaran yang dapat menjadi faktor dari kualitas masing-masing yang akan tumbuh, di Indonesia tersebar dari Sabang hingga Merauke. Namun tidak seluruh bagian memiliki kualitas terumbu karang yang baik dan sebagian lainnya kondisi yang sangat baik. Sebagai contoh terumbu karang di Indonesia Timur salah satunya NTT memiliki kualitas terumbu karang yang sangat optimal. Hal tersebut dikarenakan faktor pola arus samudera yang melintas dapat menjamin tersedianya makanan untuk karang yang ada, kejernihan air, substrat dasar yang keras dan lekuk pantai yang dalam (Suharsono, 2008).

4. Busana Demi Couture

Menurut Roesbani dan Roesmini(1984) dalam al-firdaus(2010) menjelaskan bahwa busana merupakan suatu kebutuhan pokok yang melekat pada tubuh dan memiliki nilai estetika, nilai fungsi sebagai hal yang dapat menutupi tubuh dan syarat peradaban dan kesusilaan. Adapun salah satu klasifikasi busana ialah *demi couture*.

Demi couture merupakan busana dengan prinsip diantara haute couture maupun *ready to wear*, dengan maksud bahwa busana tersebut memiliki kualitas produksi yang eksklusif seperti tingkat kerumitan pada detail yang memakan waktu banyak sehingga memiliki produksi yang terbatas. (Prameswari, 2019)

5. Pakaian Adat NTT

Pakaian adat di Indonesia cukup beraneka ragam dikarenakan pakaian tersebut merupakan suatu ciri khas kebudayaan pada suatu daerah. Pakaian adat sering kali dijadikan sebagai penanda untuk adanya suatu hal, doa maupun pencerminan sikap. Perbedaan tersebut dapat dikarenakan oleh suku, budaya, adat istiadat yang berbeda (Mutakin, 2016).

Sebagaimana pakaian adat NTT yang memiliki beragam Suku membuat daerah tersebut memiliki beragam jenis pakaian adat sesuai kebutuhan dan Suku masing-masing. Adapun suku tersebut diantaranya Suku Flores, Suku Sumba dan Suku Amarisi.

METODE PENGUMPULAN DATA

Hasil data lapangan yang diperoleh meliputi wawancara bersama jasa payet dan observasi yang dilakukan ke beberapa tempat meliputi toko material payet di Bandung, museum anjungan NTT di Taman Mini Indonesia Indah dan observasi secara tidak langsung terhadap pelaku fesyen dengan menggunakan aplikasi *beadwork*. Hal tersebut guna menunjang penelitian ini. Berikut merupakan hasil data lapangan :

1. Wawancara

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan bersama jasa payet Maya Lismayanti mendapatkan kesimpulan bahwa peminat payet kini semakin bertambah serta payet berinovasi baik bentuk menjadi tiga dimensi dan pengaplikasian terhadap produk. Namun pada teknik *beadwork* tiga dimensi tersebut masih terbatasnya motif yang dihasilkan dikarenakan keinginan klien serta target pasar pada tahunnya. Juga hal tersebut dapat disebabkan oleh karakter dan bentuk

dari material payet yang menyerupai bagian dari bunga.

2. Observasi Toko Material Payet

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di toko material payet di Bandung seperti toko victory dan toko dunia baru mendapatkan kesimpulan bahwa material payet yang disediakan sebagian besar berbentuk menyerupai bagian dari bentuk bunga serta penggunaan material payet dapat diwujudkan baik dua maupun tiga dimensi dengan bentuk yang dihasilkan di dominasi berbentuk bunga atau floral.

3. Observasi Museum Anjungan NTT

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di museum anjungan NTT memberi gambaran akan keberagaman suku dan adat istiadat yang ada di NTT salah satunya pakaian adat. Pakaian adat yang dijelaskan dengan menggunakan visualisasi bentuk pakaian yang dikenakan pada manekin menunjukkan setiap suku memiliki pakaian yang berbeda berdasarkan latar belakang maupun sejarah yang mempengaruhi. Serta pakaian adat

tersebut dapat di bedakan berdasarkan kegunaan bagi pria dan wanita serta tujuan pakaian tersebut akan dikenakan. Pada umumnya pakaian adat tersebut baik wanita maupun pria merupakan lembaran selimut tenun yang dililitkan ke badan dan apabila diamati menghasilkan bentuk siluet Y dari penegasan lilitan serta selendang pada bagian bahu. Namun adapun suku lainnya yang menggunakan bentuk baju berupa baju kurung dengan selendang disalah satu sisinya. Selain itu terdapatnya penggunaan aksesoris dengan memiliki makna dari setiap bentuknya bagi wanita dan aksesoris menyerupai topi bagi pria. Sebagian besar pakaian adat tersebut memiliki warna dasar yang gelap dan tua.



Gambar 2 Pakaian Adat NTT
Sumber : Dokumentasi Pribadi,
2020

4. Observasi Tidak Langsung

Berdasarkan observasi secara tidak langsung dengan melakukan pengamatan terhadap pelaku fesyen melalui internet dengan memiliki persamaan dalam bidang teknik beadwork mendapatkan hasil bahwa teknik *beadwork* tiga dimensi telah dipasarkan dalam bentuk produk yang mudah untuk digunakan baik formal maupun semi formal dan baik aksesoris maupun pakaian. Hal tersebut menggunakan penerapan teknik tusukan yang serupa dengan material berupa payet pasar. Namun pada kebanyakannya produk dengan detail *beadwork* tiga dimensi yang mudah ditemukan di pasar indonesia pamaupun luar mempunyai bentuk yang menyerupai bentuk bunga ataupun flora dan beberapa abstrak lainnya.



Gambar 3 Observasi Tidak Langsung Steven Khalil
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

5. Eksplorasi

Pada metode eksplorasi tersebut untuk mengembangkan berbagai macam bentuk dari teknik payet dan material yang digunakan dengan acuan inspirasi bentuk terumbu karang dan peletakkan komposisinya. Hal ini dikarenakan agar mendapat hasil yang optimal dan mendekati bentuk yang diharapkan.

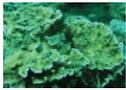
HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksplorasi Lanjutan

N o	Inspirasi	Eksplora si	Keterangan Pengerjaan
1.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Bugle bead</i> 4 mm <i>Seed bead</i> 2 mm - Waktu :20 menit
2.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Bugle bead</i> 6 mm <i>Seed bead</i> 2mm - Waktu :20 menit
3.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Pearl</i> 7mm <i>Pearl</i> 4mm <i>Seed bead</i> 2 mm <i>Payet padi</i> 6mm

			- Waktu :20 menit
4.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Bugle bead</i> 5 mm <i>Bugle bead</i> 12mm <i>Seed bead</i> 2mm - Waktu : 20 menit
5.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Cut Bead</i> 2mm - Waktu : 25 menit
6.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Bugle bead</i> 6 mm <i>Seed bead</i> 1 mm - Waktu :30 menit
7.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Seed bead</i> 2mm <i>Pearl</i> 5 mm <i>Pearl</i> 4 mm - Waktu :15 menit
8.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Pailletes</i> 16 mm <i>Bugle bead</i> 4 mm <i>Seed bead</i> 1 mm <i>Seed bead</i> 2 mm - Waktu :25 menit - <i>Heatgun</i> : 1 menit dengan jarak 5 cm.
9.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Bugle bead</i> 30 mm <i>Pearl</i> 3 mm <i>Faceted</i> 5 mm - Waktu : 5 menit
10.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Pearl</i> 6 mm <i>Seed bead</i> 2 mm <i>Payet padi</i> 6 mm - Waktu :30 menit
11.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Pailletes</i> 12 mm <i>Bugle bead</i> 4 m <i>Pearl</i> 3 mm <i>Seed bead</i> 1 mm - Waktu :40 menit
12.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Payet padi</i> 6 mm <i>Seed bead</i> 2 mm <i>Pailletes</i> 12 mm <i>Pearl</i> 5 mm - Waktu :40 menit
13.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Pailletes</i> 14 mm <i>Pearl</i> 6 mm <i>Seed bead</i> 2 mm <i>Pearl</i> 7 mm

			- Waktu :40 menit
14.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Multiple beads on a running stitch</i> - Material : <i>Seed bead 2 mm</i> <i>Bugle bead 4 mm</i> <i>Seed bead 1 mm</i> <i>Sequin 4 mm</i> <i>Sequin 6 mm</i> <i>Pearl 4 mm</i> <i>Claw-back</i> <i>Faceted 4 mm</i> - Waktu :30 menit
15.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Multiple beads on a running stitch</i> - Material : <i>Seed bead 2 mm</i> <i>Payet padi 6 mm</i> <i>Pearl 5 mm</i> <i>Pailletes 14 mm</i> - Waktu :25 menit
16.			- Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Multiple beads on a running stitch</i> - Material : <i>Bugle bead 4 mm</i> <i>Seed bead 2 mm</i> <i>Pailletes 14 mm</i> <i>Pailletes 17 mm</i> - Waktu :20 menit
17.			- Teknik : <i>Bouncle stitch</i> <i>Running stitch</i> - Material : <i>Seed bead 2 mm</i> - Waktu :5 menit
18.			- Teknik : <i>Bead mesh</i> - Material : <i>Seed bead 2mm</i> <i>Pearl 4 mm</i> <i>Faceted 6 mm</i> - Waktu :25 menit
19.			- Teknik : <i>Bead mesh</i> - Material : <i>Seed bead 2 mm</i> - Waktu :35 menit
20.			- Teknik : <i>Running stitch</i> - Material : <i>Pailletes 16 mm</i> <i>Seed bead 1 mm</i> - Waktu :20 menit - <i>Heatgun</i> : 1 menit dengan jarak 5 cm
21.			- Teknik : <i>Multiple stitch</i> - Material : <i>Pailletes 16 mm</i> <i>Seed bead 2 mm</i> - Waktu :15 menit
22.			- Teknik : <i>Multiple stitch</i> - Material : <i>Pailletes 25 mm</i> <i>Seed bead 2 mm</i> - Waktu :20 menit - <i>Heatgun</i> : 1 menit dengan jarak 5 cm.

23.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Multiple stitch</i> - Material : <i>Seed bead 2 mm</i> <i>Sequin 4 mm</i> <i>Pearl 4 mm</i> <i>Faceted 4 mm</i> - Waktu :25 menit
24.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Basic backstitch</i> - Material : <i>Payet padi 6 mm</i> <i>Pearl 3 mm</i> <i>Seed bead 1 mm</i> <i>Sequin 4mm</i> - Waktu :30 menit
25.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Basic backstitch</i> - Material : <i>Pailletes 17 mm</i> <i>Seed bead 2 mm</i> <i>Bugle bead 30 mm</i> <i>Bugle bead 6 mm</i> - Waktu :25 menit
26.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Multiple beads on a running stitch</i> <i>Dangle stitch</i> - Material : <i>Pearl 5 mm</i> <i>Seed bead 2 mm</i> <i>Pearl 4 mm</i> - Waktu :35 menit
27.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Dangle stitch</i> - Material : <i>Cup sequin 8 mm</i> <i>Seed Bead 4 mm</i> - Waktu :5 menit

28.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Dangle stitch</i> - Material : <i>Seed Bead 4 mm</i> - Waktu :5 menit
29.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Dangle stitch</i> - Material : <i>Novelty 6 mm</i> <i>Seed Bead 1 mm</i> - Waktu :5 menit
30.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Dangle stitch</i> - Material : <i>Novelty 6 mm</i> <i>Pearl 3 mm</i> - Waktu :5 menit
31.			<ul style="list-style-type: none"> - Teknik : <i>Dangle stitch</i> <i>Multiple beads on a running stitch</i> - Material : <i>Pailletes 19 mm</i> <i>Cup Sequin 8 mm</i> <i>Seed Bead 4 mm</i> - Waktu :15 menit - Heatgun : 1 menit dengan jarak 10 cm

Pada tabel di atas memberikan gambaran hasil repetisi dari eksplorasi tusukan di awal, dengan inspirasi terumbu karang yang ada hal ini pun membuktikan bahwa tak hanya tusukan dan material saja yang menghasilkan hasil yang berbeda tetapi apabila tusukan tersebut dikembangkan dan direpetisi akan memberikan bentuk tiga dimensi yang utuh. Dari hasil eksplorasi yang telah

dilakukan dapat optimal bila material, teknik dan waktu pengerjaan yang baik dan sesuai dengan bentuk inspirasi terumbu karang yang diinginkan. Serta beberapa material yang diberi perlakuan panas menggunakan *heatgun* memberi efek dan karakter yang kuat dari bentuk inspirasi. Hal tersebut dikarenakan bahan baku material payet ini merupakan plastik dan bila di panaskan akan berkerut namun akan kembali mengeras. Juga ada beberapa material yang bila dibentuk kurang sesuai untuk pengaplikasian di baju, dikarenakan beratnya membuat modul tidak kokoh.

Eksplorasi Komposisi



Gambar 4 Eksplorasi Komposisi
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020.

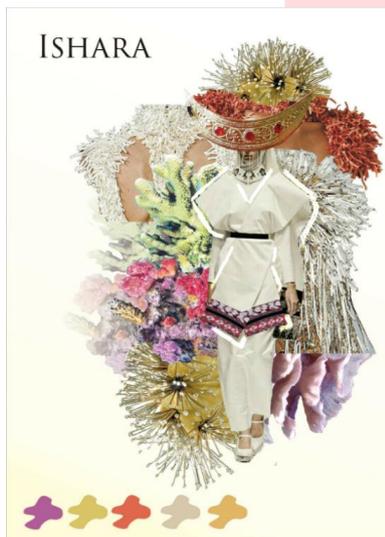
Berdasarkan eksplorasi komposisi yang telah dibuat ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan modul terpilih apa saja yang diterapkan di

komposisi tersebut. Penggunaan modul yang diletakkan pada eksplorasi komposisi tersebut dilatarbelakangi dengan masing-masing konsep inspirasi dari komposisi seperti jalur tumbuhnya terumbu karang dan penegasan objek pada pakaian adat NTT. Serta penggunaan warna yang digunakan warna yang cukup *vibrant* dikarenakan warna terumbu karang yang dalam kondisi baik dan warna putih ke coklat dikarenakan kondisi sebagian besar terumbu karang saat ini.

Mood Board

Pada *Moodboard* perancangan diambil dari beberapa bentuk yang mendukung perancangan tersebut. Baik bentuk, warna maupun tekstur yang akan dihasilkan pada penelitian. Terdapat terumbu karang serta busana yang akan mewakili bentuk yang diharapkan. Warna terumbu karang merupakan warna pada kondisi terumbu karang sehat yaitu ungu, jingga, kuning dan terdapat putih pucat. Serta terdapat gambar penerapan dan bentuk *beadwork* tiga dimensi sebagai elemen bentuk yang memiliki tekstur.

Sedangkan bentuk busana merupakan *demi couture* dengan inspirasi bentuk pakaian adat NTT sehingga bentuk yang akan dihasilkan merupakan busana dengan siluet Y, serta berwarna *gold* mewakili makna kekayaan seluruhnya.



Gambar 5 *Mood Board*
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Target Market



Gambar 6 *Lifestyle Board*
 Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Pada perancangan ini memiliki target market yaitu wanita dengan berusia 20 hingga 35 tahun dengan pertimbangan bahwa wanita dengan usia tersebut mulai percaya terhadap dirinya sendiri baik tentang sikap maupun finansialnya. Memiliki Profesi entertainer baik *actress*, penyanyi, *business woman* maupun *influencer*. Serta memiliki pendapatan diatas Rp 15.000.000,-. Wanita tersebut berkepribadian anggun, berani, berprinsip, tegas dan berwibawa . Serta bertempat tinggal di kota besar dengan kegiatan yang padat dan perekonomian yang tinggi seperti Jakarta dan kota lainnya. Pada *lifestyle board* tersebut memiliki *public figure* yang dituju seperti Raline Shah, Abel Cantika, Dian Sastro dan Cinta Laura.

Proses Produksi

Pada proses produksi merupakan proses dari pembuatan baju hingga pengerjaan detail eksplorasi dan *finishing*. Proses yang dilakukan dalam produksi busana diantaranya :

1. Dimulai dengan memberi *worksheet* dan penjelasan secara detail

kepada pihak vendor jahit mengenai peletakkan detail, ukuran hingga pemberian bahan.

2. Asistensi bentuk pada manekin menggunakan bahan yang akan digunakan.
3. Pembuatan pola busana dan proses jahit.
4. Pengerjaan detail *beadwork* tiga dimensi pada manekin dengan memberi garis bantu sesuai komposisi yang kemudian akan diterapkan detail *beadwork* tiga dimensi.
5. Proses *finishing* pada busana seperti som pinggiran dan furing.



Gambar 7 Sketsa Terpilih

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Sketsa Produk

Dalam proses pembuatan sketsa produk atau desain yang akan dikembangkan, terdapat beberapa

pertimbangan yang digunakan dalam pembuatannya. Busana yang diinginkan merupakan busana *demi couture* dengan inspirasi bentuk pakaian adat NTT dan terdapatnya fokus detail berupa teknik *beadwork* tiga dimensi. Sehingga pertimbangan dalam mengolah sketsa ataupun desain diantaranya siluet Y yang diterakan, peletakkan komposisi detail pada busana serta bentuk keseluruhan agar dapat memenuhi unsur dan prinsip dalam desain.

Sehingga terpilihlah satu desain busana yang dirasa optimal dan akan direalisasikan.



Gambar 8 Sketsa Terpilih

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Visualisasi Produk



Gambar 9 Visualisasi Produk Akhir
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam penulisan tugas akhir dengan judul Penerapan Teknik *Beadwork* tiga dimensi Dengan Inspirasi Terumbu Karang di Selat Pantar Alor Pada Busana *Demi Couture*, dapat disimpulkan diantaranya sebagai berikut :

1. Material berupa payet konvensional yang digunakan secara umum dengan menggunakan teknik *beadwork* bertujuan sebagai memperindah permukaan material. Namun umumnya teknik *beadwork* tersebut diaplikasikan sebagai objek dekoratif dengan sudut pandang dua dimensi. Untuk dapat menghasilkan

objek dekoratif tiga dimensi yang memiliki sudut pandang dari tiga arah dengan menggunakan material payet dan teknik *beadwork* tersebut dapat dipengaruhi oleh penggunaan benang atau tali untuk menghasilkan tingkat ketengangan pada suatu tusukan tersebut, selanjutnya terdapat beberapa tusukan teknik *beadwork* yang mampu menghasilkan bentuk tiga dimensi yang optimal yaitu *stop stitch* dikarenakan terdapat kunci pada setiap tusukan untuk dapat berdiri tegak dan material *stones* yang kurang optimal dalam teknik *beadwork* tiga dimensi tersebut.

2. Terdapatnya bentuk acuan atau inspirasi bentuk terumbu karang khususnya di Selat Pantar, Alor secara mendetail mengenai informasi berupa beragam bentuk, karakter yang dimiliki serta warna umum keseluruhan. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai faktor dalam mengembangkan eksplorasi dengan melakukan kombinasi material. Kombinasi material tersebut dapat berupa jenisnya seperti *beads*, *sequins*, *pailletes* dan lainnya hingga dapat diperdalam

dengan kombinasi ukuran material tersebut dan warna yang digunakan. Hal tersebut merupakan salah satu faktor beragamnya bentuk eksplorasi yang dihasilkan dari satu jenis acuan inspirasi.

Pada penerapan *beadwork* tiga dimensi tersebut, terlebih dahulu untuk dapat mengetahui informasi dan analisa mengenai pakaian adat NTT yang digunakan sebagai inspirasi bentuk siluet pada busana *demi couture*, yaitu siluet Y. Siluet tersebut berfokus pada bagian bahu yang kokoh. Setelah itu, dilakukan pembuatan komposisi *beadwork* tiga dimensi yang terdiri dari beberapa modul bentuk agar dapat mengetahui *looks* yang dihasilkan dalam komposisi tersebut hingga peletakan pada busana. Komposisi tersebut dipengaruhi oleh keberadaan motif pada pakaian adat NTT yaitu berupa unsur garis pada motif tersebut serta dipengaruhi oleh bentuk arah pertumbuhan yang bergugus dan abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

Iqra, Al-Firdaus. 2010. *Inspirasi-Inspirasi*

Menakjubkan Ragam Kreasi Busana.
Yogyakarta : Diva Press.

King, Kenneth D. 2006. *Designer Bead Embroidery. 150 Patterns and Complete Techniques*. Creative Pub. International.

Mutakin, Wagia. 2016. *Perancangan Promosi Adity Boutique House Of Kebaya Melalui Media Pameran*. Skripsi. Bandung (ID) : Universitas Komputer Indonesia.

Prameswari, Mentari W. 2019. *Kebakaran Hutan Sebagai Inspirasi Pada Rancangan Pakaian Ready to Wear*. Tugas Akhir, Telkom University.

Siagian, Marissa Cory A., et al. "Comparison of Snapper Scales as Embellishment in Couture." 6th Bandung creative Movement 2019, Bandung, Indonesia, October, 2019. Telkom University, 2019, pp.131-134

Siagian, Marissa Cory A., et al. "Comparison of Snapper Scales as Embellishment in Couture." 6th Bandung Creative Movement 2019, Bandung, Indonesia, October, 2019. Telkom University, 2019, pp. 131-134

- Suharsono. 2008. *Jenis-Jenis Karang di Indonesia*. Jakarta : LIPI Press, anggota Ikapi.
- Vahedi, Arash. 2009. *Nature as a Source of Inspiration of Architectural Conceptual Design*. North Cyprus : Eastern Mediterranean University.
- Wahyuni, Alvin Mei Triyas. 2018. *Pengolahan Teknik Surface Textile Design Dengan Inspirasi Struktur HIV pada Busana Demi Couture*. Tugas Akhir, Universitas Telkom
- WWF Indonesia. 2017. *Pemantauan Kesehatan Terumbu Karang di Perairan Alor dan Flores Timur 2017*. www.wwf.or.id/tentang_wwf/upaya_kami/marine/sains_kelautan_dan_perikanan/ekspedisi/xpdcalorflotim/ (diakses tanggal 2 Desember 2019).
- Zulkarnaen, Yossi. 2009. *Sulam Payet Gaya*. Jakarta: Kriya Pustaka.